

## **Persepsi remaja Tionghoa terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew**

**Lily Thamrin<sup>1\*</sup>, S Suhardi<sup>1</sup>, Tjen Veronica<sup>1</sup>, L Lusi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Kota Pontianak  
78124, Indonesia

Email: [lily.thamrin@fkip.untan.ac.id](mailto:lily.thamrin@fkip.untan.ac.id); [suhardi\\_li1982@fkip.untan.ac.id](mailto:suhardi_li1982@fkip.untan.ac.id);  
[ajen@fkip.untan.ac.id](mailto:ajen@fkip.untan.ac.id); [lusi@untan.ac.id](mailto:lusi@untan.ac.id)

Naskah diterima: 02/11/2021; Revisi: 01/12/2021; Disetujui: 13/12/2021

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pandangan remaja tionghoa terhadap pembelajaran Bahasa dialek Teochew. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Hasil analisis kuisisioner menunjukkan bahwa sikap dan persepsi anak remaja tionghoa Teochew terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew cenderung positif baik pada komponen pengetahuan (kognitif) maupun emosional (afektif). Dalam hal ini bahasa dialek Teochew masih dianggap penting untuk dilestarikan dan diminati untuk dipelajari oleh anak remaja tionghoa di Pontianak. Mereka merasa bangga menguasai bahasa dialek Teochew karena bahasa dialek Teochew dapat melambangkan identitas dirinya sebagai suku tionghoa yang berbahasa Teochew. Dari komponen konatif dapat disimpulkan bahwa sikap remaja tionghoa terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew positif, mereka lancar dalam berbahasa dialek Teochew, dan tidak akan mengurangi penggunaan bahasa dialek Teochew.

**Kata kunci:** *remaja Tionghoa; pembelajaran bahasa; dialek toechew*

### ***The perception of Chinese youth on Teochew's dialect learning***

#### **Abstract**

*This research is conducted to find out the views of Chinese teenagers on learning teochew dialect language. This research was descriptive that used instruments in the form of questionnaires. The results of the questionnaire analysis shows that adolescent Chinese attitudes towards learning the Teochew dialect language were positive primarily for cognitive and affective components. Against this it is predicted that the teochew dialect language is still considered important to be cultivated and in demand for Chinese teenagers in Pontianak. They feel proud to master the teochew dialect because the teochew dialect can symbolize its identity as a Chinese tribe that speaks*

*Teochew. From the conative component it can be concluded that the attitude of Chinese teenagers towards learning the teochew dialect language is positive, they are fluent in the language of teochew dialect, and will not reduce the use of Teochew dialect language.*

**Keywords:** *online learning; speech acts; directive.*

## **Pendahuluan**

Setiap negara mempunyai Bahasa yang digunakan masing-masing dan bahasa merupakan jati diri sebuah bangsa. [Setiyadi \(2016\)](#) bahasa merupakan bagian penting dalam masyarakat dan bermasyarakat, bahasa dan masyarakat tidak dapat karena saling berhubungan erat. Di mana ada masyarakat, maka di situ akan ada bahasa, dan sebaliknya, di mana bahasa ada disitu pasti ada masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat yang saling berhubungan. Untuk berinteraksi antar sesama masyarakat membutuhkan bahasa, karena itu dapat dipastikan bahwa bahasa merupakan satu satu bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. [Soebroto \(2007\)](#) interaksi merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia di dalam masyarakatnya, dan bahasa menjadi satu sarana terpenting untuk terjadinya sebuah interaksi tersebut. Namun dengan kondisi masyarakat yang multilingual tentu saja bahasa yang digunakan bukan hanya satu dan pastinya akan beraneka ragam bahasa di lingkungan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu dikarenakan adanya keberagaman bahasa di masyarakat dibutuhkan sebuah pembelajaran bahasa pada lingkungan masyarakat tersebut yang dapat memperlancar komunikasi antar masyarakat walaupun adanya perbedaan bahasa.

Pontianak adalah salah satu kota yang anggota masyarakatnya multilingual, bahasa di daerah ini dapat dikatakan cukup kompleks. Bahasa yang utama digunakan tentu saja adalah bahasa Indonesia, namun selain bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat masih banyak masyarakat dari sesama suku dan menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa dialek menurut [Chaer dan Agustina \(2004\)](#) adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Penduduk kota Pontianak adalah penduduk yang multi etnis yang terdiri dari berbagai suku dan suku besar di Pontianak diantaranya adalah suku Dayak, Melayu dan Tionghoa. Selain tiga suku tersebut terdapat pula etnis-etnis lain yang merupakan masyarakat migrasi dari luar pulau Kalimantan seperti Jawa, Madura, Bugis, Batak dan lainnya. Di Indonesia suku Tionghoa terbesar ada di Kalimantan Barat. Sebagian besar orang Tionghoa di Pontianak adalah orang yang berbahasa dialek Teochew dan Hakka, namun di lingkungan masyarakat orang Tionghoa kita akan lebih banyak mendengar bahasa dialek Teochew, ini dikarenakan bahasa dialek Teochew sudah menjadi bahasa pasar

di lingkungan perdagangan dan bisnis di kota Pontianak. Bahasa juga mungkin terbagi menjadi beberapa dialek. Menurut [Toha \(2017\)](#) dialek yaitu satu variasi bahasa yang digunakan di Sebagian negeri (dialek regional atau regiolek) atau masyarakat yang mempunyai kelas sosial (dialek sosial atau sosiolek). Suatu dialek pada umumnya atau dalam garis besarnya masih dapat dipahami para pemakai bahasa baku atau dialek lain, sedangkan suatu bahasa tidak ([Ghozi, 2021](#)). Persoalan yang masih menjadi perhatian khusus adalah masalah pembelajaran bahasa. Sebuah pembelajaran bahasa haruslah diimbangi dengan sikap dan persepsi terhadap bahasa itu sendiri. Menurut ([Chaer & Agustina, 2004](#)) yang mengutip pendapat Anderson mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang memiliki jangka waktu cukup panjang, baik itu mengenai bahasa maupun objek bahasa, yang memberikan keleluasaan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Selanjutnya Kridalaksana dalam ([Muslihah, 2015](#)) menyatakan sikap bahasa merupakan posisi mental maupun perasaan seseorang terhadap bahasa sendiri maupun orang lain. Sikap adalah fenomena kejiwaan, yang biasanya terwujud dalam bentuk perilaku atau tindakan. Namun berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang tampak dalam perilaku tidak selalu menunjukkan sikapnya. Demikian sebaliknya, sikap seseorang tidak selamanya tercermin dalam perilakunya sama halnya dengan sikap pada umumnya, sikap bahasa juga adalah kejadian kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Pada penelitian ini peneliti berkonsentrasi pada sikap dan persepsi dalam pembelajaran bahasa dialek Teochew yang merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama orang-orang Teochew. Secara garis besar orang-orang Tionghoa Teochew yang menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dirasakan semakin berkurang terutama pada anak remajanya. Pada kondisi ini praktik berbahasa Teochew baik di sekolah, lingkungan masyarakat maupun di rumah berkaitan dengan sikap bahasa yang diambil. [Kusuma dan Adnyani \(2016\)](#) mengemukakan bahwa sikap bahasa adalah sesuatu yang penting di dalam perencanaan bahasa dan sesuatu hal yang patut dipertimbangkan. sikap bahasa menyangkut cerminan kesan terhadap kesulitan dan kemudahan dalam mempelajari bahasa, tingkat kepentingan, keindahan dan status sosial bahasa yang dipelajari. Seseorang berkomunikasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat tentu saja tidak dibatasi bahasa apa yang harus digunakan. Namun terdapat banyak kondisi yang harus membatasi seseorang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa apa dalam situasi dan kondisi tertentu. Yang dirasakan oleh peneliti pada observasi langsung di lapangan adalah banyak anak remaja Tionghoa yang diantara sesamanya tidak menggunakan bahasa Teochew namun lebih leluasa menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga dalam keluarga antara ibu dan anak, ibu dan ayah, maupun sesama saudara, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Kepedulian seorang masyarakat dalam menggunakan bahasa terhadap bahasa yang digunakan sangatlah berkaitan erat dengan sikap bahasa seseorang. Pendapat Bimo Walgito dalam (Sunarru, 2011), menyatakan pandangan maupun persepsi terdiri dari tiga bagian yang membentuk struktur sikap, adalah: 1) komponen atau unsur perseptual biasa disebut Komponen atau unsur kognitif, adalah bagian yang berhubungan pada pengetahuan, pandangan, keyakinan berhubungan bagaimana seseorang memberikan tanggapan terhadap obyek sikap; 2) komponen atau unsur emosional biasa disebut komponen atau unsur afektif, adalah bagian yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif; 3) komponen atau unsur perilaku biasa disebut komponen atau unsur konatif, adalah komponen atau bagian yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak maupun berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dari tiga komponen dapat diketahui seberapa besar pengetahuan, pandangan dan keyakinannya terhadap bahasa dialek Teochew yang mempersepsikan sikapnya terhadap bahasa Teochew dan seberapa besar keinginan dan keleluasaan berbahasa pada saat berkomunikasi dengan sesamanya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat serta seberapa besar kecenderungan penggunaan bahasa yang menunjukkan intensitas sikap terhadap bahasa yang digunakan dimana penggunaan bahasa Teochew pada kalangan anak remaja di Pontianak yang selama ini semakin berkurang dikarenakan sudah mulai jarang untuk berbahasa dialek Teochew. Berdasarkan kondisi diatas, untuk mengetahui sikap dan persepsi pembelajaran bahasa dialek Teochew pada kalangan anak remaja Teochew di Pontianak dirasa perlu melakukan kajian lebih lanjut.

Dalam kajian ini penelitian yang serupa sudah pernah dilakukan namun yang berhubungan dengan bahasa dialek Teochew masih belum pernah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh [Atmojo dan Kusumaningtyas \(2017\)](#) yang berjudul Persepsi mahasiswa Surakarta terhadap dialek Jawa Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian [Atmojo dan Kusumaningtyas \(2017\)](#) menunjukkan dialek Surabaya dianggap kurang efektif. Responden dari mahasiswa Surakarta beranggapan bahwa dialek Surabaya kurang pantas digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Sebuah penolakan atas dialek Surabaya muncul dari keterlibatan ego mahasiswa Surakarta. Mahasiswa Surakarta memiliki persepsi bahwa dialek Surabaya tidak memiliki kesalahan namun hanya kurang baik digunakan untuk berkomunikasi di wilayah Surakarta. Serta Penelitian yang berhubungan dengan remaja Tionghoa Indonesia yang salah satu penelitian yang dilakukan oleh ([Nasution dkk., 2019](#))

dengan judul pemilihan bahasa pada remaja etnis tionghoa di Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud pemilihan bahasa pada remaja tionghoa di Medan didominasi oleh bahasa dialek Hokkian dan faktor dominan pemilihan bahasa adalah adanya persamaan latar belakang budaya dari partisipan.

Berdasarkan hasil referensi dan teori yang telah dibahas, maka dengan penelitian ini akan dikaji kecenderungan pilihan bahasa dan proses pembelajaran bahasa Teochew khususnya pada anak remaja Teochew di Pontianak. Dan tujuan dari penelitian ini adalah digunakan untuk memastikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran bahasa Teochew serta untuk mengetahui persepsi serta sikap yang diambil untuk berbahasa Teochew dengan latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa dialek Teochew.

### **Metode Penelitian**

Kajian penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimana setelah semua data yang terkumpul kemudian diolah berdasarkan struktur sikap yang di ditentukan pada kuisisioner. Data yang telah di olah kemudian dideskripsikan berdasarkan hubungan peristiwa dan fenomena yang mengakibatkan kemunduran bahasa dialek Teochew pada anak remaja Pontianak serta mendeskripsikan sikap dan persepsi terhadap pembelajaran bahasa Teochew pada setiap tempat dan kondisi yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum pandangan remaja Tionghoa terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew. Subjek penelitian ini terdiri dari 180 anak remaja Tionghoa yang berlatar belakang dari keluarga yang menggunakan bahasa dialek Teochew atau bahasa Teochew sebagai bahasa ibu/pertama terdiri dari 87 anak remaja laki-laki dan 93 anak remaja perempuan.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik Observasi langsung, kuisisioner dan wawancara. Observasi digunakan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati penggunaan bahasa dialek pada anak remaja Teochew. [Bungin \(2011\)](#) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Kuisisioner diberikan guna pengumpulan data berupa pertanyaan tentang kondisi pembelajaran bahasa dialek Teochew. ([Arikunto, 2021](#)) kuisisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang ia ketahui. Indikator lingkungan belajar meliputi (1) hubungan antara guru dengan siswa, (2) hubungan antara siswa dengan siswa, (3) disiplin siswa, dan (4) fasilitas siswa. Sedangkan teknik wawancara (Interview) ini dilakukan guna mengetahui seberapa mampu menggunakan bahasa dialek Teochew untuk berkomunikasi baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat umum..

## **Hasil dan Pembahasan**

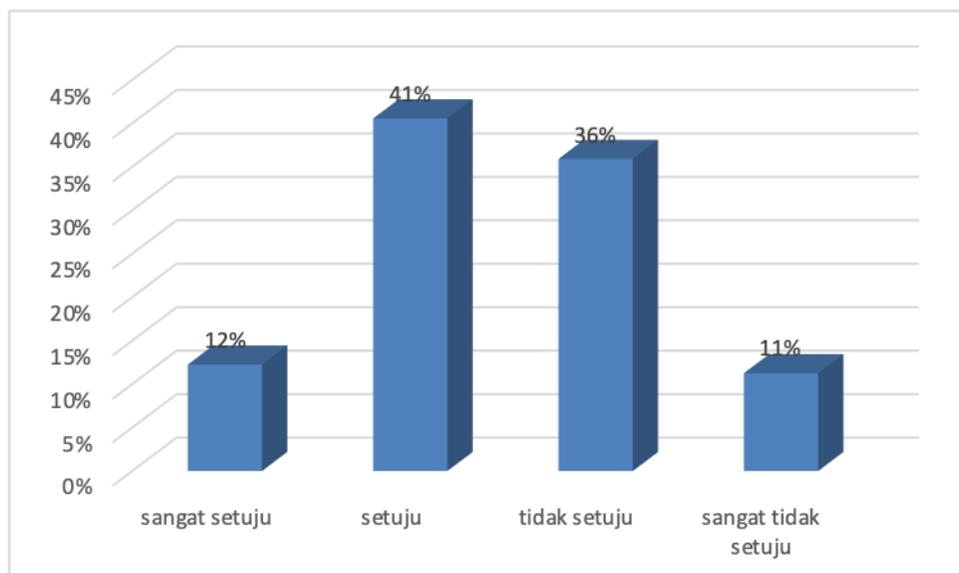
Penelitian ini dilakukan pada remaja tionghoa yang berlatar belakang dari keluarga teochew dengan membagikan soal kuisisioner melalui google formulir kepada anak remaja tionghoa yang menjadi objek penelitian. Setiap komponen dan subjek penelitian dikira perlu untuk dideskripsikan. Pada penelitian ini hasil penelitian akan di deskripsikan berdasarkan 3(tiga) bentuk struktur sikap terhadap pembelajaran dan penggunaan bahasa dialek Teochew diantaranya yaitu kognitif, afektif dan konatif.

Salah satu yang mempengaruhi pembelajaran bahasa dialek Teochew pada anak remaja Teochew Pontianak adalah sikap. Pembelajaran bahasa dialek Teochew pada anak remaja Teochew pontianak sangatlah berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sikap serta persepsi pembelajaran bahasa Teochew itu sendiri. Sikap dan persepsi terhadap bahasa dialek Teochew menjadi simbol serta identitas diri yang berkaitan erat pada suatu etnis masyarakat. Sama halnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh (An & Lai, 2021) yang berjudul "Sikap Dan Persepsi Pelajar Terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin Sebagai Bahasa Asing Di Universiti Teknikal". Dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa bahasa Mandarin juga di pandang penting di Malaysia. Bahkan Bahasa Mandarin adalah bahasa yang lazim digunakan dalam masyarakat sehingga pelajar mempunyai banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Mandarin di tempat umum seperti pasar, pusat perbelanjaan serta, toko dan sebagainya. Bahasa mandarin juga sering digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bukan hanya oleh kaum Tionghoa Malaysia itu sendiri namun juga digunakan oleh selain kaum Tionghoa. Ini sesuai dengan pernyataan (Suastra, 2009) Bahasa sebagai identitas atau jati diri telah membangun nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif menjadi ikatan sosial untuk membangun solidaritas dan kohesivitas sosial. Dan ketika sekelompok masyarakat sangat menjunjung tinggi rasa kesukumannya maka mereka cenderung menggunakan bahasa daerahnya guna menunjukkan identitas diri mereka. Dari hasil pengolahan data kuisisioner, diperoleh data seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan Remaja Tionghoa Terhadap Bahasa Dialek Teochew

No.	Kognitif / pengetahuan	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Menguasai dialek teochew itu penting	20%	63%	15%	2%
2	Bahasa dialek teochew mudah dipelajari	26%	56%	16%	2%
3	Pengetahuan mengenai kosakata dialek teochew cukup banyak	24%	58%	13%	6%
4	Dialek teochew lebih mudah dipelajari dari bahasa mandarin	33%	54%	8%	5%
5	Bahasa dialek teochew tidak dapat menunjukkan kemodernan	6%	28%	57%	9%
Total persentase		22%	52%	22%	5%

Berdasarkan tabel pengetahuan anak remaja Tionghoa terhadap bahasa dialek Teochew diketahui bahwa persepsi anak remaja Teochew Pontianak terhadap pengetahuan dan pembelajaran bahasa Teochew secara keseluruhan dapat dikatakan sangat baik dengan persentase sangat setuju sebesar 22% dan setuju sebesar 52%. Anak remaja Teochew tetap merasa bahwa bahasa dialek Teochew yang merupakan bahasa ibu/pertama mereka masih sangat penting untuk dipelajari dan mereka merasa pembelajaran bahasa dialek Teochew masih mudah untuk dipelajari. Di negara Tiongkok bahasa Teochew berada di provinsi Guangdong dari salah satu suku minor. Walaupun negara sekarang ini bahasa Mandarin juga dipelajari di sekolah-sekolah formal maupun nonformal di Indonesia, anak remaja Teochew tetap merasa belajar bahasa Teochew lebih mudah dibanding belajar bahasa Mandarin. Begitu juga penguasaan kosakata bahasa Teochew. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap anak remaja Teochew didapatkan bahwa pada saat seorang menguasai bahasa Teochew maka untuk mempelajari bahasa Mandarin akan terasa lebih muda dikarenakan ada beberapa pelafalan yang cukup mendekati pelafalan bahasa Teochew.



Gambar 1. Kategori persepsi anak remaja Teochew terhadap pembelajaran bahasa Teochew dari aspek Kognitif

Berdasarkan diagram batang diatas persepsi anak remaja terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew yang di tinjau dari aspek kognitif atau pengetahuan terhadap dialek Teochew berada di frekuensi setuju dengan presentase sebesar 41% dan sangat setuju dengan presentase sebesar 12%, selebihnya adalah pada frekuensi tidak setuju dengan persentase sebesar 36% dan sangat tidak setuju sebesar 11%.

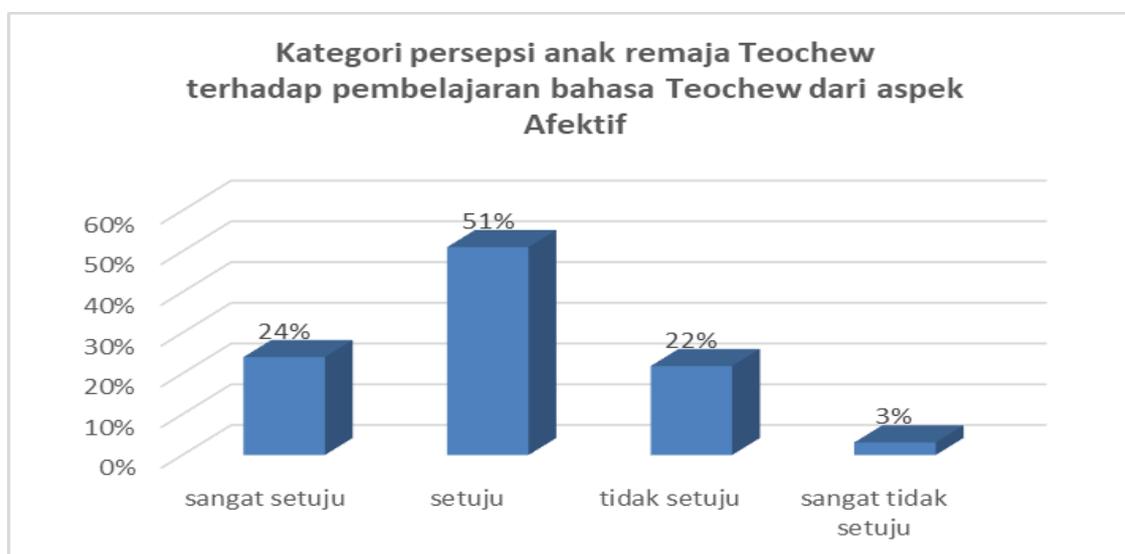
Persentase yang tinggi di aspek kognitif ini mengindikasikan pengakuan remaja tionghoa Pontianak terhadap eksistensi bahasa dialek Teochew sebagai alat pewarisan budaya. Apabila persepsi seseorang terhadap bahasa dialek Teochew tidak baik, maka segala upaya yang dilakukan untuk pelestariannya akan dianggap sia-sia. Sebaliknya jika menganggapnya sebagai kebudayaan yang tinggi akan membawa dampak terhadap aspek perilaku.

Berdasarkan tabel 2 penilaian anak remaja Teochew terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew yang ditinjau dari aspek afektif atau ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew ini dapat dikatakan baik (setuju) dengan persentasi sebesar 54% dan sangat baik (sangat setuju) dengan persentase sebesar 28%. Pada penelitian ini anak remaja Teochew merasa tertarik untuk mempelajari bahasa Teochew sekaligus merasa bangga bahwa dirinya terlahir sebagai orang Teochew yang dapat berbahasa dialek Teochew. Cukup banyak anak remaja yang merasa percaya diri menggunakan bahasa Teochew untuk berkomunikasi sehari-hari terutama dengan sesama orang Teochew. Mereka mengatakan bahwa dengan berbahasa Teochew dapat mencerminkan jati diri mereka sebagai seorang Tionghoa khususnya orang Teochew. Berdasarkan hasil penelitian hanya Sebagian kecil saja yang

persepsi terhadap bahasa Teochew kurang baik atau tidak baik dengan presentase masing-masing sebesar 15% dan 3%.

Tabel 2. Penilaian anak remaja Teochew terhadap pembelajaran Bahasa dialek Teochew

No	Afektif / suka tidak suka	sangat setuju	setuju	tidak setuju	sangat tidak setuju
1	Saya tertarik untuk mempelajari dialek Teochew lebih dalam	37%	48%	11%	4%
2	Saya percaya diri ketika berbicara menggunakan dialek Teochew	24%	49%	24%	3%
3	Saya merasa bangga bisa menguasai bahasa dialek Teochew	30%	59%	8%	3%
4	Saya bangga banyak orang ingin belajar dialek teochew	28%	61%	9%	2%
5	Saya bangga menggunakan dialek Teochew di manapun berada.	28%	60%	10%	2%
6	Bahasa dialek Teochew dapat melambangkan jati diri saya	22%	47%	27%	3%
<b>Total Persentase</b>		<b>28%</b>	<b>54%</b>	<b>15%</b>	<b>3%</b>



Gambar 2. Kategori persepsi anak remaja Teochew terhadap pembelajaran bahasa Teochew dari aspek Afektif

Pada gambar 2, diagram batang aspek afektif dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa anak remaja Teochew Pontianak terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew cenderung positif. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan hasil sangat baik (sangat setuju) dengan frekuensi sebesar 24%

dan baik (setuju) sebesar 51%. Ini dikarenakan mereka merasa lebih dekat berbicara dengan teman satu suku menggunakan dialek Teochew dan mereka tertarik untuk mempelajari bahasa dialek Teochew lebih dalam, agar bisa dan bangga bisa menguasai bahasa dialek Teochew.

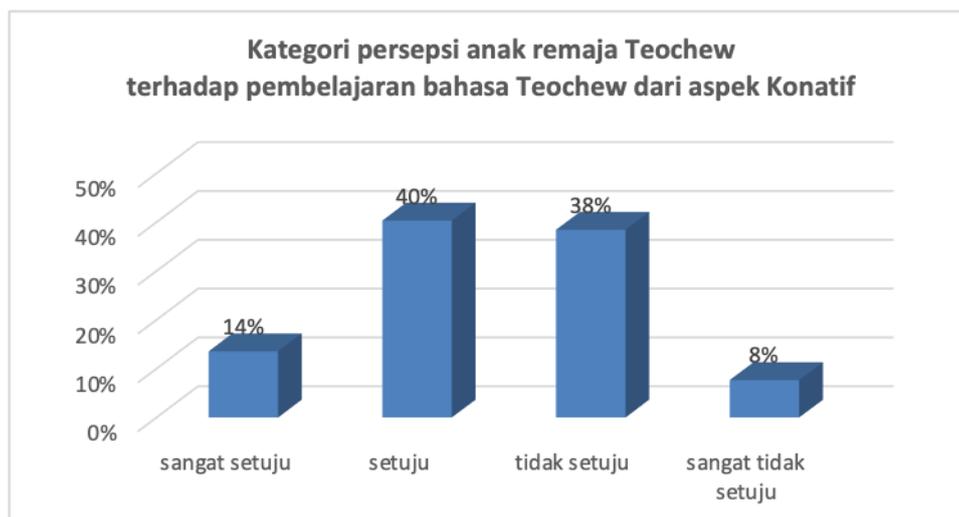
Aspek afektif ini juga berisi tentang pendapat terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew. Misalnya jika seseorang senang atau suka terhadap sesuatu hal atau benda, dia akan memiliki sikap positif terhadap hal atau benda tersebut dan sebaliknya jika dia tidak senang atau suka, maka dia akan memiliki sikap negatif. Aspek afektif juga merupakan aspek subjektif dan yang paling berpengaruh dalam mengubah sikap seseorang. Kebanggaan terhadap bahasanya sehingga mendorong seseorang untuk mempelajari bahasanya lebih dalam dan menggunakannya sebagai lambang identitas diri atau menjadikan lambing jati diri.

Tabel 3. Kecenderungan anak remaja Teochew terhadap pembelajaran Bahasa dialek Teochew

No	Konatif / prilaku	sangat setuju	setuju	tidak setuju	sangat tidak setuju
1	Saya lancar menggunakan bahasa dialek teochew	24%	54%	18%	4%
2	Lama-kelamaan saya semakin jarang menggunakan dialek Teochew	10%	34%	44%	12%
3	Ketika berdiskusi dengan teman yang satu suku, saya senang menggunakan dialek teochew	17%	40%	38%	4%
4	Sebagai generasi penerus, saya bersedia menggunakan bahasa dialek teochew agar identitas diri saya tidak hilang.	27%	62%	8%	3%
5	Pada saat berbicara dengan teman satu suku, saya kurang senang apabila menggunakan bahasa Indonesia	4%	22%	56%	19%
Total Persentase		16%	42%	33%	9%

Berdasarkan tabel kecenderungan anak remaja Teochew terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew yang ditinjau dari aspek konatif atau prilaku terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew ini juga dapat dikatakan baik (setuju) dengan persentasi sebesar 42% dan sangat baik (sangat setuju) dengan persentase sebesar 16%. Pada penelitian ini anak remaja Teochew merasa senang karena dapat berbahasa Teochew dengan lancar. Mereka juga merasa lebih senang menggunakan dialek Teochew untuk berdiskusi dengan

teman yang satu suku. dengan berbahasa Teochew mereka ingin mencari Kembali jati diri mereka sebagai orang Toecheu. Walaupun dalam komunikasi dengan sesama baik di keluarga, teman di sekolah maupun dimasyarakat harus menggunakan bahasa Teochew yang bercampur dengan bahasa lainnya, misalnya bahasa Teochew dengan bahasa Indonesia.



Gambar 3. Kategori Persepsi Anak Remaja Teochew terhadap pembelajaran Bahasa Teochew dari Aspek Konatif

Berdasarkan diagram batang aspek konatif pada gambar 3, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa anak remaja Teochew Pontianak terhadap pembelajaran bahasa dialek Teochew cenderung positif dengan persentasi sangat setuju sebesar 14% dan setuju sebesar 40%. Remaja Tionghoa lebih senang menggunakan dialek Teochew Ketika berdiskusi dengan teman satu suku karena mereka dapat dengan lancar menggunakan dialek Teochew yang sudah mereka pelajari dan miliki. Dan anak remaja Teochew merasa bangga Ketika menggunakan dialek Teochew dalam berbagai kesempatan baik dirumah maupun di lingkungan masyarakat. Dialek Teochew yang digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari hari ini adalah dengan tujuan agar identitas dirinya tidak hilang sebagai generasi penerus pengguna bahasa Teochew ini. Dalam aspek konatif ini, sikap dan persepsi anak remaja Teochew terhadap penggunaan bahasa yang dimana lama kelamaan akan semakin jarang menggunakan bahasa dialek Teochew telah di bantah dengan persentase 44% dari responden yang mengatakan tidak setuju bahwa bahasa Teochew yang mereka pakai akan tergantikan dengan bahasa lainnya.

### Simpulan

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan maksud penutur dalam bentuk perintah atau permintaan untuk menghasilkan efek melalui suatu tindakan pada mitra tutur. Penelitian Tindak Tutur Direktif

Terhadap Pembelajaran Daring di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menemukan lima macam tindak tutur sesuai dengan pendapat Searle. Tindak tutur direktif tersebut meliputi memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasihati (advising), dan merekomendasi (recommending). Kegiatan pembelajaran hakikatnya tidak terlepas dari kegiatan antara penutur dan mitra tutur, karena kegiatan tersebut melekat pada proses pembelajaran berlangsung. Keterbatasan pada penelitian ini adalah analisis tidak berpedoman salah satu kaidah kontek untuk menentukan konteks tuturan yang digunakan dalam pembelajaran daring. Rekomendasi dalam penelitian selanjutnya adalah analisis bentuk dan makna tindak tutur sekaligus merinci konteks situasi didasarkan salah satu teori konteks situasi, misalnya menggunakan Dell Hymes atau teori yang lain yang relevan.

### Daftar Pustaka

- An, T. H., & Lai, T. T. (2021). Sikap Dan Persepsi Pelajar Terhadap Pembelajaran Bahasa Mandarin Sebagai Bahasa Asing Di Universitas Teknikal. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(3), 450-460.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Atmojo, W. T., & Kusumaningtyas, R. (2017). *Persepsi Mahasiswa Surakarta Terhadap Dialek Jawa Surabaya (Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pada Mahasiswa Surakarta Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta)* Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/52963>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta.
- Ghozi, M. (2021). Dialek Arab. *Tamaddun*, 1(2), 113-125. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tamaddun1/article/download/3153/2332/>
- Kusuma, I., & Adnyani, L. (2016). Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 12-26. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/8290>
- Muslihah, N. N. (2015). Menumbuhkan Sikap Positif terhadap Bahasa Indonesia melalui Pemahaman Makna Sumpah Pemuda. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa

- Nasution, V. A., Ayuningtias, N., & Erwani, I. (2019). Pemilihan Bahasa pada Remaja Etnis Tionghoa di Medan: Kajian Sociolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*,
- Setiyadi, D. (2016). Peranan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa: sebuah kajian teoretis dan penerapannya (temuan linguistik untuk pengajaran bahasa). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/53>
- Soebroto, S. (2007). *Temuan Linguistik untuk Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Suastra, I. M. (2009). *Bahasa Bali Sebagai Simbol Identitas Manusia Bali* [Udayana University].
- Toha, M. (2017). Isolek-Isolek di Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh: Kajian Dialektologi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 58-69. <https://core.ac.uk/download/pdf/230548051.pdf>